

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek dan lokasi Penelitian

1. Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian kualitatif biasa disebut informan. Secara teknis, informan adalah orang yang dapat memberikan penjelasan yang kaya warna, detil, dan komprehensif menyangkut apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana dan mengapa, misalnya, satu peristiwa terjadi atau justru tidak terjadi. Lebih jauh, ia juga mungkin dapat membuat konseptualisasi atau induksi tentang apa yang selama ini diamatinya. Informan tidak dituntut untuk tinggi pendidikan akademisnya, mengerti secara teori komunikasi antarbudaya, atau berpengaruh pada lingkungan sosialnya. Informan dipilih karena dia dapat bercerita tentang masalah yang digali oleh peneliti.

Informan menempati kedudukan yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Sesuai dengan namanya, ia adalah sumber informasi bagi peneliti. Tanpa informan, tidak ada informasi, dan tanpa informasi jelas tidak akan ada studi. Seseorang yang membuat laporan tanpa informan sama saja dengan membuat tulisan fiksi bak cerpen atau novel, atau, maksimal kalau pun ia membuat laporan faktual, ia sebenarnya hanya sedang membuat cerita tentang dirinya sendiri, sebuah 'otobiografi.'

Informan juga adalah pemberi definisi tentang realitas sosial. Berbeda dengan kuantitatif, dalam penelitian kualitatif tidak ada realitas

sosial yang berlaku tunggal & universal. Adalah tugas peneliti untuk mengeksplorasi dan membentangkan realitas yang unik dan fragmental tersebut-- satu upaya yang hanya dapat dilakukan peneliti bila ia mampu mengerangkeng (mengurung) bias yang muncul dari perspektifnya.

Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini :

a. Peran dalam unit sosial

Dalam banyak situasi, orang yang memiliki kedudukan strategis dalam komunitas, organisasi atau masyarakat jelas memplikasikan bahwa ia kemungkinan besar mengetahui banyak informasi. Dengan pertimbangan tertentu, peneliti harus menghindarkan informan yang memiliki posisi marginal atau terasing dari kultur dan struktur sosialnya sendiri. Namun tentu saja hal itu tidak sepenuhnya berlaku umum. Orang itu mungkin tidak berkedudukan, namun memiliki akses yang besar untuk mengetahui informasi yang ingin digali oleh peneliti.

b. Berpengetahuan

Ini adalah kriteria yang paling penting. Seorang informan harus memiliki pengetahuan, tanpa itu ia hanya sekedar orang awam, tidak memiliki sesuatu yang seorang peneliti dapat manfaatkan. Pengetahuan yang dimaksudkan adalah tahu informasi yang ingin digali peneliti, bukan berarti informan harus bergelar sarjana atau doktor. Berpengetahuan bisa jadi didapat karena informan setiap hari berada di lokasi lapangan penelitian, telah

tinggal lama disana, sehingga mengetahui seluk beluk informasi yang akan digali.

c. Kesiediaan

Informan hanya bermanfaat bila ia memiliki keinginan untuk menjalin kerjasama dengan peneliti. Bila ia menolak menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, betapa pun berharganya informasi yang dimilikinya, ia sama sekali tidak bermanfaat bagi peneliti.

d. Komunikatif

Informan harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasinya dalam suatu bahasa yang dapat dimengerti oleh peneliti. Tanpa itu, peneliti bisa saja memperoleh pemahaman yang keliru, bahkan salah sama sekali.

e. Obyektifitas

Informan adalah orang yang mampu membedakan pandangan dirinya dengan pihak lain, dan tidak memiliki tujuan tersendiri bagi kepentingannya. Informasi yang ia sampaikan adalah informasi berdasarkan pengalaman dan pendapatnya sendiri.

Informan Pertama

Nama : Nanang Suryana (Nanang)
Alamat : Rumah Susun Penjaringansari blok D
Besar di kota : Surabaya (suku jawa)
Umur : 37 th
Agama : Islam

Alasan mengapa dipilih Pak Nanang sebagai informan karena beliau adalah seseorang yang memahami dan menghargai perbedaan. Beliau adalah salah satu tokoh masyarakat yang peduli akan keadaan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Selama tinggal di rumah susun beliau pernah menjabat sekertaris RT, pembina karang, sekertaris RW. Selalu aktif dalam rapat musyawarah warga, dekat dengan anak muda, supel, dan menghargai perbedaan. Pak Nanang beragama islam sedangkan isterinya beragama kristen, semua hal yang dipaparkan diatas merupakan alasan peneliti untuk memilih pak nanang karena beliau memahami dan dapat menceritakan komunikasi antarbudaya di rumah susun Penjaringansari.

Informan Kedua

Nama : Ibu Tutik
Alamat : Rumah Susun Penjaringansari blok F
Besarnya di kota : Madura - Surabaya
Umur : 33 th
Agama : Islam

Alasan mengapa memilih Ibu Tutik adalah beliau merupakan seorang pedagang di pasar kecil saat pagi hari di depan rumah susun Penjaringansari yang tentunya bertemu dengan banyak tetangga yang bermacam-macam, ibu Tutik juga aktif dalam kader bunda PAUD dan kegiatan ibu-ibu PKK sehingga beliau dapat menggambarkan keadaan bertetangga di rumah susun dan komunikasi antarbudaya yang terjadi posisi sosial yang diperankan ibu Tutik merupakan alasan peneliti untuk menjadikan informan dalam penelitian ini.

Informan Ketiga

Nama : Bapak Sujadi
Alamat : Rumah Susun Penjaringansari blok A
Besarnya di kota : Surabaya
Umur : 65 th
Agama : Islam

Pak Sujadi termasuk golongan orang-orang yang pertama tinggal di rumah susun Penjaringansari, mengetahui sejarah awal

rumah susun pertama kali, pembentukan pranata sosial saat pertama kali rumah susun dihuni, faham dengan dengan seluruh warga rumah susun Penjaringansari, mengetahui kejadian demi kejadian yang dialami warga rumah susun, istilahnya beliau dapat dikatakan sesepuh yang menjadi sumber rujukan. Saat ini beliau menjabat sebagai wakil RW X Rumah Susun Penjaringansari. Latar belakang dan posisi sosial yang Pak Jadi miliki merupakan alasan bagi peneliti untuk memilihnya sebagai informan dalam penelitian ini.

Informan Keempat

Nama : Dorothea Legarde (Ibu Nuke)
Alamat : Rumah Susun Penjaringansari D
Besan di kota : Probolinggo - Surabaya
Umur : 58 th
Agama : Kristen

Ibu Nuke begitu beliau biasa dipanggil. Keluarga ibu Nuke banyak yang etnis Cina keturunan dan semua beragama kristen, pendidikan keluarga dan lingkup kebudayaan keluarga juga berbeda karena lebih ke arah budaya etnis Cina. Di rumah susun Penjaringansari Ibu Nuke atau Tante Nuke (beberapa orang menyebutnya Tante termasuk peneliti) adalah orang yang ramah pada semua tetangga, kepribadiannya terbuka, profesi sebagai ibu rumah tangga dan aktif sebagai kader Ibu-Ibu PKK. Dari latar belakang beliau inilah peneliti memilihnya untuk jadi informan sehingga sudut pandang dan pemaparannya tentang komunikasi antarbudaya dalam bertetangga dapat memperkaya penggalian data.

2. Deskripsi Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah bidang yang terkait dengan bidang keilmuan peneliti yaitu kajian ilmu komunikasi dengan fokus komunikasi antarbudaya. Penelitian ini mengangkat fenomena komunikasi antarbudaya dalam kehidupan bertetangga pada warga rumah susun Penjaringansari.

3. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah dibangunnya Rumah susun Penjaringansari :

Konsep dasar pembangunan rumah susun adalah penempatan perumahan rakyat yang hemat tempat dan lebih terorganisir kerapiannya sehingga mendukung tata kota menjadi lebih efisien, mengurangi perkampungan kumuh, membantu masyarakat untuk dapat memperoleh perumahan rakyat yang layak huni.

Perkembangan zaman menuntut manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Dalam hal penyediaan kebutuhan perumahan pada saat ini seseorang mungkin harus melepas gambarnya tentang rumah tinggal yang ideal. Rumah dengan halaman yang luas, tata ruang lengkap dan besar mungkin tidak lagi cocok pada saat ini, apalagi bagi masyarakat menengah ke bawah di kota besar.

Rumah pada masa lalu dianggap sebagai pusat kehidupan karena sebagian besar hidup seseorang ada di dalamnya, bersama dengan orang tua, serta anak-anak bahkan kadang-kadang dengan

saudara. Rumah dengan kapasitas tampung keluarga luas serta intensitas penggunaan yang tinggi ini menyebabkan tuntutan akan rumah menjadi besar, terutama pada segi kuantitas.

Di kota-kota besar, perkembangan menuju masyarakat industri membawa perubahan pula pada perilaku kehidupan keluarga. Keluarga di kota-kota besar pada saat ini umumnya hanya terdiri atas orangtua dan anak-anak (keluarga inti). Tingginya biaya hidup, kesadaran akan biaya pendidikan, rekreasi serta perkembangan kebutuhan menyebabkan keluarga pada saat ini lebih menyukai jumlah anak yang sedikit.

Tuntutan kuantitas rumah pada saat ini pun menurun, namun pada sisi lain. Tuntutan kualitas berupa kenyamanan menjadi lebih tinggi dan kegiatan-kegiatan rekreasi dalam rumah menjadi lebih berkembang. Pada saat keluarga bertemu, rumah diharapkan dapat menunjang kualitas pertemuan keluarga tersebut, sekalipun pada ruang-ruang yang terbatas (rumah susun). Tempat tinggal masyarakat menengah ke bawah pada saat ini umumnya memiliki luasan kurang dari 50m persegi.

Tata ruang rumah dapat dibagi menjadi tiga kelompok yakni kelompok ruang publik, servis, dan privat. Semakin tinggi kemampuan perekonomian keluarga, tuntutan penyediaan ruang untuk menampung masing-masing kegiatan secara khusus menyebabkan luasan tempat menjadi berkembang, namun di sisi lain pertimbangan

efisiensi dan keterbatasan ruang memaksa penghuni untuk mencari solusi tata ruang yang simple namun dapat menampung bermacam-macam kegiatan yang berlangsung di rumah susun dengan kualitas yang tetap.

Pengadaan rumah susunawa di Surabaya selama ini tidak terlepas dari hal hal seperti diatas dan subsidi, yang pembangunannya sebagian besar bersumber pada dana APBN. Hanya sebagian kecil yang bersumber pada dana APBD I dan APBD II. Pemerintah Kota Surabaya lebih banyak bertindak sebagai penyedia lahan serta sarana dan prasarananya. Pengelolaan yang ada tidak seluruhnya ditangani oleh Pemerintah Kota Surabaya, terdapat beberapa rumah susun sederhana yang dikelola oleh pihak lain seperti Perum Perumnas dan Dinas Permukiman Jawa Timur.

Secara bertahap rumah susun sederhana yang saat ini masih dalam pengelolaan Dinas Permukiman Propinsi Jawa Timur nantinya akan diserahterimakan pengelolaannya kepada Pemerintah Kota Surabaya. Karena hampir semua rumah susunawa di Surabaya saat ini adalah menggunakan sistem subsidi, serta anggaran dana untuk operasional rumah susunawa terbatas, maka lama kelamaan hal ini akan menjadi beban anggaran bagi Pemerintah Kota Surabaya sedang lahan yang tersedia semakin terbatas.

Dari uraian di atas, maka diharapkan akan direncanakan suatu rumah susun bagi golongan masyarakat berpenghasilan rendah

(relokasi dan perumahan kumuh), menengah bawah dan menengah atas di lokasi di atas tanah milik Pemerintah Kota Surabaya, dengan asumsi bahwa untuk rumah susun kelas sederhana dibangun dengan sistem subsidi, sedang rumah susun kelas menengah ke atas terdapat investor yang telah menanamkan modalnya di atas tanah sewa milik Pemerintah Kota Surabaya. Dengan demikian diharapkan terjadinya subsidi silang antara pembangunan rumah susun untuk program pemerintah (relokasi dan perumahan kumuh) dengan pembangunan rumah susun kelas menengah ke atas (apartemen) di lokasi di atas tanah milik Pemerintah Kota Surabaya. Untuk itu dalam merencanakan rumah susun ini, diperlukan suatu kajian untuk mengetahui kondisi rumah susun yang ada di Surabaya beserta fasilitasnya, serta data lokasi tanah milik Pemerintah Kota Surabaya yang berada di Surabaya. Pengadaan rumah susun di Surabaya selama ini tidak terlepas dari subsidi, yang pembangunannya sebagian besar bersumber pada dana APBN.

Di kota Surabaya terdapat 8 (delapan) rumah susun, bertipe antara 18 sampai dengan 54 m², yang dikelola baik oleh Pemerintah Kota Surabaya sendiri, Perum Perumnas maupun Pemerintah Propinsi Jawa Timur. Adapun rumah susun tersebut adalah :³³

³³ <http://curhatbudaya.wordpress.com/2011/10/14/rumah-susun.html> (-diakses 04 Mei 2012)

- Rumah Susun Urip Sumoharjo, terdiri 120 unit, tipe 24 m² dengan harga sewa untul lantai 1 sampai dengan lantai 4 sebesar Rp. 104.000,-

- Rumah susun Sombo, terdiri 618 unit, tipe 18 m² dengan harga sewa Rp.20.000,- untuk lantai 1 sampai dengan Rp. 5.000,- untuk lantai 4

- Rumah susun Dupak Bangunrejo, terdiri 150 unit, tipe 18 m² dengan harga sewa Rp. 20.000,- untuk lantai 1 sampai dengan Rp. 5.000,- untuk lantai 4

- Rumah susun Penjaringansari I, terdiri 219 unit, tipe 18 m² dengan harga sewa Rp. 20.000,- untuk lantai 1 sampai dengan Rp. 5.000,- untuk lantai 4 (telah dilakukan penelitian tentang penyediaan fasilitas rumah susun)

- Rumah susun Penjaringansari II, terdiri 288 unit, tipe 21 m², harga sewa Rp.75.000,- untuk lantai 1 sampai dengan Rp. 60.000,- untuk lantai 4 (proses penghunian belum ada 2 tahun)

- Rumah susun Wonorejo, terdiri 288 unit, tipe 21 m², harga sewa Rp.75.000,- untuk lantai 1 sampai dengan Rp. 60.000,- untuk lantai 4 (proses penghunian lebih dari 2 tahun)

Dilihat dari tipe dan harga sewa yang telah disediakan, selanjutnya peneliti mengambil studi kasus yang mewakili rumah susun kelas menengah atas adalah rumah susun Urip Sumoharjo, rumah susun

kelas menengah bawah adalah rumah susun Wonorejo sedang kelas sederhana adalah rumah susun Penjaringansari I.

Pengertian rumah susun menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1985 adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan, yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horisontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian, yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama dan tanah bersama. Sehingga dengan adanya bangunan ini diharapkan ada peningkatan fungsi lahan dan efisiensi lahan.

Bahwa dengan adanya rumah susun bisa juga menjadi solusi bagi kemacetan yang ada di kawasan perkotaan dan pemerintah harus mampu meyakinkan masyarakat untuk menghuni rumah susun tersebut, bahwa biaya transport selama sebulan jika ditotal bisa jadi sama dengan biaya untuk mengangsur rumah susun tersebut.

Sebagian besar penghuni rumah susun adalah didominasi oleh usia produktif kerja dengan tingkat pendidikan SMU/ sederajat. Para penghuni umumnya merupakan pekerja dengan pendapatan tidak tetap. Motivasi penghuni untuk tinggal di rumah susun umumnya karena dekat dengan tempat bekerja. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan bahwa masyarakat membutuhkan adanya rumah susun pada daerah-daerah sentra industri, jasa perdagangan maupun pendidikan.



Gambar 1.3 kondisi rumah susun Penjaringansari sore hari



Gambar 1.4 foto belakang dari blok C

Rumah susun Penjaringansari Blok D, E, F merupakan rumah susun Penjaringansari Tahap II yang dibangun pada tahun 2004. Pembangunan rumah susun ini sebetulnya diperuntukkan bagi warga stren kali yang terkena gusur pada tahun 2002. Tetapi rumah susun ini baru selesai tahun 2004. Karena setiap blok menampung 96 kamar untuk

satu kepala keluarga maka rumah susun Penjaringansari tahap II blok D, E, F dapat menampung 288 kepala keluarga.

b. Tata nana sosial pemerintahan

Rumah Susun Penjaringansari merupakan blok yang tersendiri sehingga dari aparat kelurahan membentuk susunan RW (Rukun Warga) yang khusus memberi pelayanan pada warga. RW X kelurahan Penjaringansari merupakan RW yang wilayahnya dan warganya khusus

Rumah Susun Penjaringansari. Pada RW X dibagi menjadi 6 RT (Rukun Tetangga) yang masing-masing RT mewakili satu blok diurutkan RT 01 RW X Penjaringansari merupakan Rumah susun Penjaringansari blok A urut sampai blok F yang merupakan RT 6. Dalam satu RT ada pengurus harian, pengurus ibu ibu PKK, pengurus takmir mushola dan Karang taruna.

Karangtaruna biasanya aktif hanya saat event2 nasional seperti 17 Agustus saja. Pada saat peringatan hari besar agama dan hari besar nasional, semua warga rumah susun dengan meriah memperingatinya. Mereka bergotong royong satu sama lain sehingga acara menjadi ringan, karena ditanggung secara bersama.



Gambar 1.5 foto saat ibu-ibu belanja di pasar kecil di rumah susun



Gambar 1.6 foto kondisi di rumah susun pada siang hari



Gambar 1.7 suasana lomba kebersihan saat event 17 agustus

c. Kondisi Fisik Bangunan Rumah Susun Penjaringansari



Gambar 1.8 Denah Rumah Susun Penjaringansari

Keterangan :

- A. Rumah Susun Penjaringansari Blok A
- B. Rumah Susun Penjaringansari Blok B
- C. Rumah Susun Penjaringansari Blok C
- D. Rumah Susun Penjaringansari Blok D
- E. Rumah Susun Penjaringansari Blok E
- F. Rumah Susun Penjaringansari Blok F
- G. Balai RW

Seperti rumah susun sederhana lainnya rumah susun Penjaringansari bukan seperti apartemen yang mempunyai standar hunian yang lumayan bagus. Konsep tipe 21 yang artinya tiap kamar mempunyai luas ruang 21 m² dengan ukuran 3 x 7 m dinding terbuat dari batako batu bata yang terbuat dari cor, dan lantai masih disemen biasa belum di keramik. Tiap unit di beri

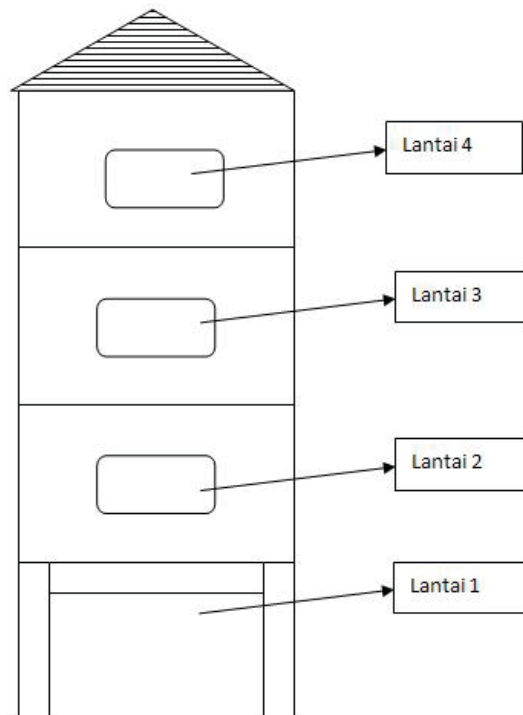
listrik 450 w dan saluran PDAM sendiri sendiri. Di bagian belakang ada ada ruang kecil 1,5 x 2 m untuk dapur dan 1,5 x 0,5 m untuk kamar mandi. Tiap bulan warga ada iuran bersama untuk mengisi kas RT, dan iuran sosial untuk kematian atau kalau ada warga yang sakit. Selasar lebar 2 m dibuat berhadapan didepan .

Tangga dibuat di tengah blok berukuran yang lebar (4 m) dan leluasa sebagai sarana sirkulasi utama vertikal. Tiap Lantai ada 16 kamar tipe 21, satu gedung ada 4 lantai tetapi lantai 1(lt. dasar) dibuat parkir dan fasilitas umum, satu blok ada 2 gedung (16 kamar x 3 lantai x 2 gedung = 96 kamar) jadi satu blok ada 96 kamar yang dihuni oleh 96 KK dengan jumlah 2-8 jiwa per KK.

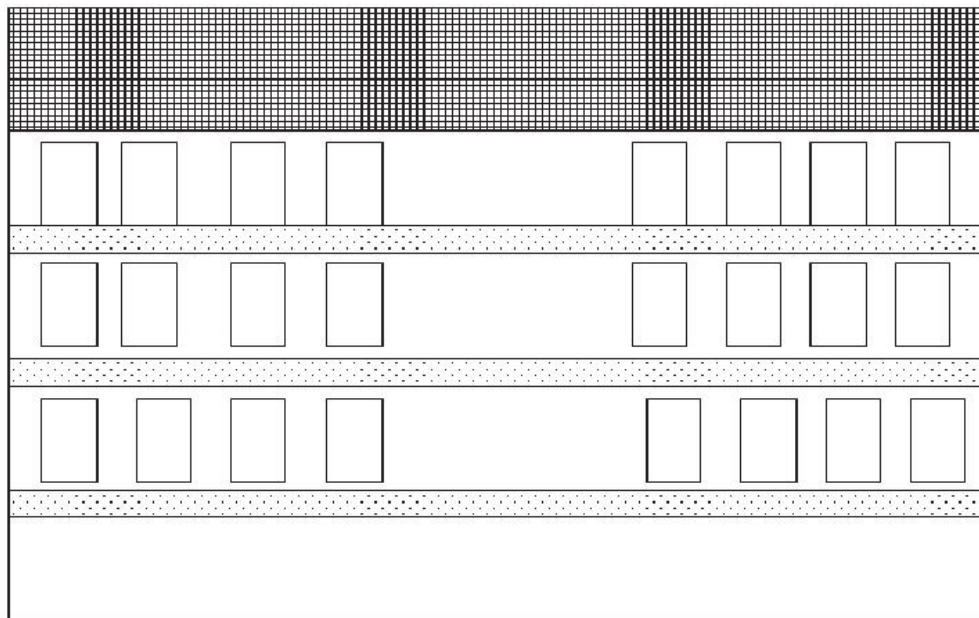
Warga rumah susun Penjaringansari ini membuat partisi sendiri di dalam rumahnya. Yaitu ruang utama dijadikan dua atau bahkan ada juga yang menjadikan tiga ruangan, antara lain ruang tidur dan ruang tamu. Sedangkan ruang tamu biasanya kalo malam dijadikan sebagai ruang tidur juga.

Fasilitas Umum :

1. Mushola di lantai 1 (swadaya masyarakat)
2. WC umum di lantai 1
3. Kantor RT di lantai 1
4. Kantor Karang Taruna Dilantai 1
5. Tandon PDAM di bawah tanah dan di atap gedung sebagai sistem air
6. Lawan Parkir di Lantai 1
7. Area serbaguna di lantai satu sisi kanan dan kiri gedung



Gambar 1.9 tampak samping rumah susun



Gambar 2.0 tampak panjang rumah susun Penjaringansari

d. Kehidupan Sosial Bertetangga dan Budayanya

Beberapa hal yang mendasari adalah kondisi rumah susun yaitu tiap kamar saling berdempetan berarti ruang pribadi antar keluarga juga semakin kecil. Tidak seperti di kampung biasa yang mempunyai rumah diatas lahan sendiri dimana untuk satu kavling lahan ada pagarnya yang otomatis ruang pribadi untuk satu keluarga lebih besar dan lebih leluasa beraktifitas.

Semua itu ada kelebihan dan kekurangannya jika di kampung atau malah seperti di perumahan yang jarak antar tetangga agak jauh dan dibatasi pagar berdampak pada minimnya rasa sosial dan kebersamaan sedangkan plusnya adalah tiap individu dan keluarga mempunyai ruang pribadi yang luas sehingga meminimalisir gesekan sosial yang tidak diharapkan yang menjadi pemicu konflik.

Sedangkan di rumah susun karena antara keluarga yang satu dengan yang lain hampir tidak ada jarak maka kehidupan sosial seperti ini membawa dampak positif yaitu tingkat sosial dan kebersamaan antar warga sangat tinggi, bagaimana tidak setiap hari setiap waktu semua bisa berkomunikasi dengan tetangganya kalau ada tetangga sakit cepat bisa membantu, kalau mau menemui tetangga juga tinggal tengok kanan dan kiri sudah bertemu dengan orang yang dimaksud. Sedangkan dampak negatifnya adalah meningkatkan gesekan sosial akibat salah paham.

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam sebuah penelitian dilakukan beberapa tahapan penelitian untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan dari penelitian yang telah diidentifikasi masalahnya. Tahapan-tahapan tersebut meliputi pengumpulan, analisis data dan penarikan kesimpulan.

Peneliti harus benar-benar memahami fokus penelitiannya dan juga hal-hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data-data dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengambil pendekatan fenomenologis jadi bentuk dan jenis data yang disampaikan berupa hasil wawancara dan pengamatan lapangan dengan harapan dapat mengambil sisi pengalaman dan kesadaran warga rumah susun Penjaringansari dalam berkomunikasi antarbudaya. Wawancara berfungsi untuk memberi informasi bahasa dan makna yang selanjutnya dapat dianalisa, sedangkan pengamatan lapangan sebagai pelengkap informasi dan pengecekan terhadap situasi yang dikatakan informan di lapangan.

Berikut ini hasil wawancara dan pengamatan lapangan yang sudah peneliti dapatkan. Penyajian data sudah melalui reduksi dan kategorisasi data yang berdasarkan identifikasi atau fokus masalah yang sudah peneliti susun sebelumnya.

1. Lingkup kehidupan bertetangga beda budaya di rumah susun Penjaringansari.

Kehidupan bertetangga merupakan kehidupan yang saling tolong menolong saling menghormati dengan orang yang berada disekitar kita. Di rumah susun Penjaringansari hidup bertetangga itu harus dekat karena bagaimanapun antara keluarga yang satu dengan yang lain hanya dibatasi tembok saja, berbeda dengan yang ada di kampung biasa yang lebih jauh karena dibatasi oleh pagar dan halaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Pak Nanang:

Tetangga berasal dari bahasa jawa *tonggo* singkatan dari *yo di gotong yo di songgo* yang artinya harus tolong menolong, apalagi di rumah susun mas... keluarga yang satu dengan yang lainnya itu harus saling kenal, rumahnya aja dempetan (bersebelahan). Karena rumah kita jadi satu atap, maka segala tingkah laku kita harus hati-hati agar jangan sampai mengganggu orang lain.³⁴

Kehidupan bertetangga di rumah susun penjaringansari sangat kompleks, karena warganya terdiri dari berbagai macam kalangan, suku, asal daerah, agama, dan budaya keluarga yang bermacam macam.

Dari hasil pengamatan lapangan peneliti melihat sendiri ada budaya keluarga yang tertutup yang selalu menutup pintu rumahnya, jarang berkomunikasi dengan tetangga kanan kirinya, selalu menyibukkan diri di dalam rumah, pergi bekerja pagi hari dan rata rata pulang kerja malam hari. Hal ini di benarkan oleh Ibu Nuke:

Ada memang beberapa tetangga kita yang seperti itu, contohnya Pak GN. Keluarganya selalu berangkat kerja pagi hari dan pulang

³⁴ Hasil wawancara dengan Pak Nanang

kerja malam hari, kalau liburan malah berangkat rekreasi ke malang atau ke saudaranya, kerja bhakti kalau minggu aja jarang ikut. Tapi ada juga yang baik sekali seperti Pak Joko itu orangnya dari Solo istrinya dari Semarang, satu keluarga sangat peduli sosial, kalau Agustusan atau peringatan hari besar lain mereka selalu menyumbang dana.³⁵

Hal senada juga disampaikan ibu Tutik yang membenarkan bahwa hal itu juga ada di tetangga dekatnya :

Betul mas.. tetanggaku juga ada yang seperti itu, kelihatannya cuek banget sama tetangga yang lainnya, banyak tetangga yang lain yang membencinya, walaupun dia tidak membuat kesalahan, tapi sikapnya yang tidak berbaur itu yang membuat geram. Kalau semuanya bersikap seperti itu mau jadi apa masyarakat ini.

Perbedaan budaya di rumah susun Penjaringansari terjadi sangat akrab dalam aktivitas warga rumah susun penjaringansari. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Pak Nanang :

Kebudayaan menurut saya adalah cara hidup seseorang yang dibawa turun temurun di keluarganya, seperti adat Pak Mat Hari itu di kan orang madura jadi bicara agak keras, ceplas ceplos kalau menurut orang jawa seperti kasar dan suka marah padahal orangnya biasa-biasa saja. Kalau saya menyikapinya dengan biasa saja.

Hal senada juga disampaikan Ibu Nuke yang beragama kristiani saat wawancara beliau menyatakan :

Kebudayaan itu semacam kebiasaan yang dibawa oleh masing-masing suku, asal daerah atau agama yang menjadi ciri khas, seperti saya yang beragama nasrani yang suka melantunkan pujipujian terhadap tuhan sering melakukan perkumpulan dengan teman seagama untuk berdoa bersama, dan kegiatan lain yang tentunya berbeda dengan tetangga disini yang mayoritas Islam, tapi saya salut dengan tetangga disini yang sangat toleran.

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nuke

Sedangkan informasi yang didapat dari Pak Sujadi selaku pengurus RW juga sama:

Kesenian, cara hidup dan bahasa itu termasuk kebudayaan jadi saya berpendapat kalau kebudayaan adalah ciri khas orang dari asal daerahnya. Selama saya menjabat menjadi pengurus RT dan sekarang pengurus RW saya tidak pernah mempermasalahkan kalau ada perkumpulan orang batak yang ada di blok A biasanya, perkumpulan orang madura, acara orang kristen, ibu ibu pengajian .. semua saya izinkan pokoknya tidak mengganggu kepentingan orang lain.

Sebagai pedagang dan kader PKK Bu Tutik menyampaikan, “Ya di rumah susun banyak lah kita temukan perbedaan budaya... ada yang suka musik dangdut, musik religi, musik pop, ada yang suka ngerumpi, ada yang suka diam dirumah .”

Rumah susun menurut hasil pengamatan peneliti di lapangan mempunyai kondisi yang lebih majemuk, lebih plural di tempat tinggal peneliti saja yaitu di rumah susun Penjaringansari Blok D ada 10 keluarga nasrani, sekitar 15 lebih warga yang berasal dari suku madura, ada yang berasal dari daerah jawa tengah, ada warga yang berasal dari Jakarta, Jawa Barat, dan dulu ada yang dari Bali dan sekarang telah pindah. Di rumah susun seperti tempat hilir mudiknya berbagai macam orang. Sehingga wajar warganya sudah familiar dengan perbedaan budaya.

2. Kedekatan warga rumah susun dengan tetangga yang berbeda budaya.

Saat ditanya tentang kedekatan dengan tetangga yang berbeda budaya para informan mengaku perbedaan budaya bukan menjadi halangan untuk hidup bertetangga saling menghormati, tolong menolong, teman ngobrol dan lain lain. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Nuke :

Kalau tetangga itu ga masalah entah orang kaya, orang miskin, orang jelek orang ganteng, suku batak, madura jawa,cina yang penting adalah hatinya dan pedulinya terhadap lingkungan sekitar.

Pak Nanang yang juga sebagai warga rumah susun penjaringansari blok D menyatakan:

Saat bertemu dengan tetangga tiap hari, waktu kongkow-kongkow di warung kopi itu ya tiap hari, karena lingkungan kita kan aksesnya satu , otomatis tiap hari ketemu...biasanya sore kalau pagi langsung berangkat bekerja, kalau sore bisa panjang sampai malam bisa ketemu, topik yang dibicarakan biasanya masalah pekerjaan, masalah rumah susun dan lingkungan sekitar, masalah pertandingan sepak bola dan lain lian. Saat cangkrukan kadang menjadi bahan banyol kalau ada tetangga beda budaya yang menimbulkan kelucuan.... Mereka tidak marah malah semakin akrab dengan kita.

Berbincang dengan warga sebagai bukti kedekatan dengan tetangga disampaikan oleh pak Sujadi:

Kita biasanya bertemu dengan Tetangga saat jaga malam kita bisa ngomong-ngomong dan cerita cerita . atau kita biasanya ketemu itu saat pengajian rutin sebulan dua kali saat itu kita bisa bertemu dengan tetangga dan membicarakan tentang lingkungan sekitar

di rumah susun Penjaringansari. Kalau di Blok A saat jaga malam inilah biasanya kita bertemu dengan seluruh penghuni, sehingga kita tahu ooo.. itu pak Arif dari Sunda yang berada di kamar A311, nanti saat berpapasan kita bisa saling sapa dan saat kerja bhakti bersama bisa saling membantu dan gotong royong. Kemarin saja di blok A ada Pak Syamsul dari madura yang sakit dan dirujuk ke rumah sakit... banyak sekali dari para tetangga disini yang ikut menjenguk dan mengumpulkan uang swadaya untuk meringankan biaya pengobatan.

Keakraban antar warga rumah susun membuat warga yang tinggal merasa nyaman banyak teman berbicara, dimintai tolong dan lainnya.

Pernyataan berbeda tapi intinya sama disampaikan oleh Bu Tutik:

Ya pagi siang sore kadang kalau ngumpul bareng-bareng ya saat-saat arisan, pengajian, pagi saat belanja ke pasar.... Heei.. ga blonjo ta... eee rengkeke wis rame Terutama saat pagi. Kalau siang ya ga mungkin soalnya harus istirahat. saya kan juga pedagang gerabah di pasar rengkek (sebutan untuk pasar kecil di halaman rumah susun yang penjualnya dengan sepeda motor dan keranjang untuk wadah jualannya) jadi sudah biasa bertemu dengan bermacam oarang. Kalau di blok F itu sangat rukun kalau ada yang sakit meskipun berlainan agama para tetangga juga banyak yang berbela sungkawa dengan menghiburnya dan biasanya membawa beras satu ember, tradisi untuk *ngelayat* sebuah istilah yang dikenal dalam berbela sungkawa saat tetangga meninggal.

Perbedaan budaya, adat istiadat dalam kehidupan sosial sangat sering terjadi apalagi di daerah perkotaan yang menjadi tempat urbanisasi penduduk dari berbagai daerah untuk mengadu nasib. Seperti yang dikatakan oleh Ibu

Nuke:

mulai tahun 2005 sampai 2012 berarti 7 tahun, saat di rumah susun ada sukanya ada dukanya ya.. yang namanya hidup dengan banyak orang yang berbeda apalagi rumahnya satu atap dan satu halaman seperti ini. Selama kita menghormati orang lain pasti

orang lain akan menghormati. Terlebih adat dan budayanya itu sangat sensitif.³⁶

Pak Nanang juga berpendapat yang sama prinsip dan wawasan luas sangat diperlukan untuk memahami perbedaan beliau menceritakan pengalamannya di rumah susun Penjaringansari:

Saya di rumah susun Penjaringansari sudah 7 tahun mulai awal pembukaan rumah susun ini saat listrik saja belum masuk. Ya wajar di rumah susun tinggalnya berdempetan kita harus saling menjaga kerukunan. yang penting tidak mengganggu orang lain. Indahya pelangi adalah karena warna warni nya... perbedaan warna yang membuat indah. Dalam kehidupan juga sama perbedaan budaya dalam bertetangga akan menjadi indah jika disikapi dengan wawasan yang luas, bahwa manusia itu tidak mungkin sama antar satu dengan yang lainnya.³⁷

Patuh pada aturan yang sudah disepakati bersama merupakan kunci kerukunan bertetangga untuk itulah dibentuk RT dan RW yang mempunyai peraturan demi kenyamanan hidup bertetangga seperti yang disampaikan Pak Sujadi :

Saya sudah 13 tahun berada di rumah susun dan selama ini saya tidak ada masalah dengan kehidupan bertetangga di rumah susun baik baik saja kalau kita bisa saling menghormati, kalau dari sudut pandang fasilitas yah... boleh dibilang masih kurang. Yang namanya orang kan ingin mempunyai rumah di sebidang tanah milik sendiri. dimanapun orang berada harus punya prinsip dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Dan dimanapun orang berada yang penting saling mengerti maka tidak akan ada yang namanya bertengkar dengan tetangga, salah paham masalah sepele.³⁸

³⁶ Hasil wawancara dengan bu nuke tanggal 15 juni di rumahnya

³⁷ Hasil wawancara dengan Pak Nanang pada tanggal 15 Juni 2012

³⁸ Hasil wawancara dengan Pak Sujadi pada tanggal 15 Juni 2012

3. Konflik sosial antarbudaya yang terjadi di rumah susun penjaringsari

Peneliti dalam pengalamannya hidup di rumah susun beberapa kali menjumpai pertengkaran antar tetangga, yang sempat membuat heboh warga yang lain, karena tempat tinggal yang berdempetan dan bertumpuk berita sedikit saja akan menjadi buah bibir yang cepat menyebar.

Salah satu kasusnya yang peneliti sampaikan adalah mengenai salah paham antara tetangga peneliti sendiri antara Pak KY dari suku Jawa dengan Pak AH dari suku Madura. Saat itu Pak KY tetangga peneliti menyampaikan bahwa anaknya kalau bermain di depan kamar terlalu keras sehingga mengganggu keluarganya yang sedang beristirahat, entah cara penyampaian Pak KY yang salah atau memang Pak SU merasa dirinya tersinggung dinasehati orang lain apalagi sebagai suku Madura, sehingga terjadi percekocokan yang hebat dan mengundang para tetangga yang lain untuk melihat dan melerai... akhirnya keduanya diajak ke kantor RT untuk dibantu menyelesaikan masalah dengan musyawarah bersama. Dan akhirnya keduanya rukun kembali.

Ternyata perihal perselisihan warga ini juga terjadi di Blok A dan disampaikan oleh Pak Sujadi :

Warga saya juga pernah ada yang bertengkar mas, gara-gara memperbaiki rumah dan menimbulkan suara bising, waktu itu pertengkaran yang terjadi antara Pak IR orang Surabaya, dengan Bu MH orang Batak dimana Bu MH protes terhadap suara kebisingan yang timbul akibat perbaikan rumah tersebut, tetapi Pak IR merasa tersinggung karena wajar menimbulkan bising kan juga tidak setiap hari, begitu saja di buat ribut, akhirnya

permasalahan tersebut dibawa ke kantor RT dan Alhamdulillah dapat diselesaikan dengan baik.

4. Efektifitas penerimaan pesan, pemaknaan dan penyampaian pesan balik kepada tetangga yang berbeda budaya.

Berkomunikasi dengan tetangga yang berbeda tentunya rawan sekali terjadi salah paham karena keduanya memiliki kebiasaan berpikir yang berbeda beda sesuai dengan budaya dan karakter yang terbentuk dari budaya itu .

Beberapa informan saat diwawancarai bagaimana cara mereka menerima pesan saat mereka berinteraksi dengan tetangga yang berbeda budaya mengatakan bahwa mereka mempunyai cara tersendiri untuk mengatasi hal itu. Seperti yang dikatakan Ibu Nuke, “ saya jarang menemui kesulitan dalam menangkap maksud tetangga yang berbeda budaya , soalnya kalau tidak mengerti biasanya langsung ditanyakan dengan menggunakan bahasa indonesia”.

Ada informan yang mengatakan bahasa tubuh dan tanda tanda yang lain menunjukan maksud tersembunyi seperti yang dikatakan oleh Pak Nanang:

Ya Pernah sih.... Jadi untuk bisa berkomunikasi dengan tetangga yang berbeda adat budayanya adalah dengan melihat tanda tersembunyi saat mereka bertatap muka dengan kita, jika mereka kelihatan ogah ogahan menjawab obrolan dengan kita segera berhenti mungkin mereka sedang ingin menyudahi pertemuan dan ada aktifitas penting lain, atau topik itu adalah topik yang tidak disukainya.

Sedangkan Pak Sujadi yang telah lama menjadi pengurus RW dan mantan pengurus RT menyatakan, “ya pernah itu... saya kira gelis itu cepat karena dalam bahasa jawa artinya cepat tapi ternyata tetangga saya orang sunda artinya cantik, memang penulisannya beda gelis(jawa) geulis (sunda), tapi dengan kita sering mengobrol dan bertemu cerita ini dan itu akhirnya kita tidak terhambat bahasa lagi”.

Bagaimana cara memaknai pesan yang asing dan membuat kita bingung akan artinya, karena pesan ini disampaikan oleh tetangga yang berbeda budayanya dengan kita. Beberapa informan menyatakan pendapatnya bahwa untuk memprediksikan maksud pesan dari tetangga yang beda budaya adalah dengan merujuk pada pengalaman yang telah lalu seperti yang disampaikan oleh Ibu Nuke :

Andaikan ketemu dengan situasi yang sulit menerima maksud pesan yang disampaikan kita berpikir sebentar sambil memperkirakan apa maksudnya dan kemungkinan-kemungkinan yang dimaksudkan semua itu berdasarkan pengalaman saya dulu waktu masih muda dan bertemu dengan banyak orang.

Berhenti dan berpikir sejenak merupakan jeda waktu yang diberikan untuk menghubungkan-hubungkan peristiwa peristiwa mirip yang bisa digunakan untuk memprediksi kejadian yang dialami sekarang. Hal senada juga disampaikan oleh Pak Nanang yang menambahkan :

Memahami maksud tetangga itu gampang gampang sulit, kadang hal yang kita anggap remeh tapi menjadi hal penting bagi tetangga akibatnya meskipun tidak marah tapi dijauhin dan tidak diajak bicara, saya pernah mengalaminya, jadi jika kita

mempunyai tetangga yang berbeda budaya harus lebih hati-hati, berfikir dulu sebelum merespon dan jika tidak tahu lebih baik ditanyakan langsung maksudnya apa secara baik-baik.

Salah menafsirkan maksud pesan tetangga merupakan masalah yang rawan, kadang terlihat sepele tapi hal ini dapat mempengaruhi hubungan dan kedekatan dengan tetangga yang bersangkutan. Seperti yang dikatakan oleh Pak Sujadi :

Kalau menurut saya memahami maksud tetangga apalagi yang berbeda budaya harus betul-betul perlu pengalaman pernah bergaul dengan bermacam-macam teman yang berbeda budaya, yang kedua adalah berwawasan luas sehingga kita tidak mudah tersinggung baik oleh tingkah laku atau perkataan yang membuat salah paham.

Lantas bagaimana jika menghadapi tetangga yang sedang marah. Kali ini Bu Tutik menyampaikan pendapatnya :

Ya... yang namanya kehidupan bertetangga wajar ada masalah yang seperti itu.. tetangga ada yang pintu rumahnya tertutup terus... ada yang sering dibuka... mungkin yang tertutup itu tidak mau ada tamu.. yang sering berkunjung ke rumahnya karena capek dan sedang beristirahat.. atau ada kegiatan bersama keluarga yang tidak ingin diganggu... mengenai wajah orang yang kadang bermuka masam.. itu tandanya dia sedang marah malah jangan ditegur atau disapa.. tunggu marahnya agak reda.. esoknya mungkin.. baru kemudian..di beri candaan... eee ...lapo wingi...kok cemberut ae rek... arep nyopo sampek sungkan... gitu caranya. Jadi harus pintar-pintar membaca situasi.

Dalam menyampaikan pesan balik merupakan masalah tersendiri bagi kehidupan bertetangga yang berbeda budaya. Karena pada tahap ini memang jika kita tahu maksud dari pesan yang disampaikan oleh tetangga tapi belum

tentu kita bisa membuat tahu dan famam tetangga kita tentang apa yang kita sampaikan. Untuk itulah peneliti mewawancarai informan dan mendapat beragam jawaban.

Mempergunakan bahasa yang saling dimengerti, dengan sistem bahasa yang saling dimengerti membuat penyampaian balik pesan menjadi mudah, ini ternyata digunakan oleh Pak Nanang yang berkata :

Bangsa indonesia adalah bangsa yang majemuk terdiri dari bermacam macam suku, maka diciptakanlah bahasa indonesia cara menyampaikan dengan baik adalah dengan bahasa yang kita sama-sama mengerti yaitu bahasa indonesia. Misal ketika berdialog dengan tetangga saya yang Madura jelas saya tidak mengerti bahasa Madura dan dia tidak mengerti bahasa Jawa, komunikasi jelas tidak lancar kalau menggunakan bahasa isyarat saja, untuk itu dengan bahasa Indonesia semua menjadi paham baik saya maupun tetangga saya.

Ada aspek selain bahasa yang tidak bisa disampaikan melalui kata atau tulisan, ini menyangkut norma yang perlu pemahaman, kebiasaan dan penerimaan secara psikologis, seperti yang disampaikan oleh Bu Nuke :

Menyampaikan maksud kita kepada tetangga yang berbeda budaya memang tidak harus langsung dimengerti , mungkin satu atau dua bulan berikutnya keduanya sering salah penafsiran tetapi lama kelamaan pasti akan belajar dialeg tetangganya, norma adat tetangganya dan akhirnya maksud pesan yang disampaikan akan semakin mudah dipahami dan disampaikan balik.

Teknik lainnya adalah berusaha untuk meningkatkan perasaan sama atau kesamaan pemikiran, kesamaan hobi dan persamaan lain dengan memunculkan hal tersebut komunikasi antarbudaya akan menjadi lebih mudah walau mungkin komunikan dan komunikator sering salah persepsi tapi dengan adanya banyak kesamaan ini akan meminimalisir terjadinya konflik sosial. Seperti yang disampaikan Pak Sujadi :

Menyampaikan pesan ke tetangga yang berbeda budaya dengan cara mengajaknya berbicara panjang lebar lebih dahulu sampai suatu saat kita sudah menemukan kesamaan prinsip atau kesamaan hobi baru situasinya cair meskipun terkendala budaya, terkendala bahasa kalau sudah sering ngobrol enak kita bias mudah mengerti satu sama lain”

Demikian hasil wawancara yang peneliti dapat, sajian petikan kutipan langsung ini sudah peneliti reduksi berdasarkan kategori yang sudah tercantum.